



**PANDANGAN DOKTRIN 7 ARAS GEREJA DAN HUBUNGANNYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK**

Aristo

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Banjarbaru

Email: arkaaristo46@gmail.com

Abstark

Pandangan Doktrin 7 aras Gereja dan Hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk ini dapat terselesaikan, meskipun Artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, mohon kritikan dan saran dari para pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan doktrin 7 Aras Gereja dan hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk. Dengan memahami doktrin gereja dan peran pendidikan Agama Kristen, diharapkan kita dapat membangun gereja yang lebih efektif dan relevan dalam menjalankan misinya di tengah-tengah masyarakat majemuk.

Terimakasih saya ucapkan kepada rekan-rekan yang membantu dalam penulisan dan penyelesaian Artikel ini. Semoga Artikel ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan teologi dan pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci : Doktrin 7 Aras Gereja, Pendidikan Agama Kristen, Masyarakat Majemuk

Abstract

This article, "The Doctrinal View of the Seven Levels of the Church and Its Relationship to Christian Religious Education in a Pluralistic Society," has been completed, although it is far from perfect. Therefore, we welcome criticism and suggestions from readers for future improvements.

This article aims to explore the doctrinal view of the Seven Levels of the Church and its relationship to Christian Religious Education in a pluralistic society. By understanding church doctrine and the role of Christian education, we hope to build a more effective and relevant church in carrying out its mission in a pluralistic society.

I would like to express my gratitude to those who assisted in the writing and completion of this article. Hopefully, this article can make a beneficial contribution to the development of Christian theology and education.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan gereja, doktrin 7 Aras Gereja menjadi salah satu kerangka pemahaman yang memberikan wawasan mengenai struktur dan fungsi gereja dalam kehidupan umat Kristen. Doktrin ini tidak hanya berbicara mengenai aspek teologis, tetapi juga bagaimana gereja berinteraksi dengan dunia, termasuk dalam bidang pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman iman manusia, terutama dalam masyarakat yang majemuk, di mana berbagai pandangan keagamaan dan budaya saling berinteraksi. Misalnya, di pasar tradisional Indonesia, banyak kelompok etnis berbeda yang berdagang dengan budaya dan bahasa yang berbeda. Hal ini menimbulkan keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari namun masing-masing kelompok tetap mempertahankan identitas budayanya.¹

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, gereja menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap relevan, inklusif, dan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi doktrin dan nilai-nilai yang diajarkan. Kajian terhadap hubungan antara doktrin 7 Aras Gereja dengan pendidikan agama Kristen dalam masyarakat yang majemuk menjadi penting untuk memahami bagaimana gereja dapat menjalankan fungsi pendidikannya secara efektif serta memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sosial dan keagamaan umat manusia.

Gereja sebagai institusi yang hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan kehidupan spiritual jemaatnya. Dalam konteks masyarakat majemuk, gereja dihadapkan pada tantangan untuk menjalankan misinya dengan efektif dan relevan. Doktrin 7 Aras Gereja, yang mencakup gereja sebagai Tubuh Kristus, gereja sebagai komunitas, gereja sebagai institusi, gereja sebagai pewarta, gereja sebagai pengajar, gereja sebagai pelayan, dan gereja sebagai saksi. Memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami peran tugas gereja.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membantu jemaat memahami dan menghayati doktrin gereja. Dalam masyarakat majemuk, pendidikan agama Kristen juga harus mampu mengembangkan kesadaran akan keragaman dan perbedaan, pendidikan agama Kristen relevan dan penting karena dapat menjadi jembatan pemahaman antar individu yang berbeda latar belakang,² serta membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga dapat melatih kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, mampu menghargai

¹ Megawati Manullang, "Misi dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no 2: 49-63, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/267>

² Talizaro Tafona'o, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 2016). 132

perbedaan dan mengedepankan kerukunan dalam masyarakat majemuk.³ Artikel ini bertujuan untuk mengkaji doktrin 7 Aras Gereja, menggali relevansinya dengan system pendidikan agama Kristen, serta menganalisis bagaimana pendidikan agama Kristen dapat diterapkan dalam masyarakat yang beragam tanpa kehilangan identitas iman dan nilai-nilai kristiani yang menjadi dasarnya. Pertama, Bagaimana pendidikan agama Kristen dapat beradaptasi dalam masyarakat yang majemuk tanpa kehilangan identitas iman nilai-nilai kristiani. Kedua, Bagaimana gereja dapat menjalankan perannya sebagai pendidik melalui pendekatan yang berbasis pada doktrin 7 Aras Gereja untuk membangun karakter dan pemahaman iman dalam masyarakat pluralistic. Ketiga, Apa tantangan yang di hadapi dalam penerapan pendidikan agama Kristen di tengah keberagaman keagamaan dan budaya, serta bagaimana doktrin 7 Aras Gereja dapat memberikan solusi atas tantangan tersebut. Keempat, Menganalisis konsep 7 Aras Gereja dalam konteks Kristen dan mengeksplorasi relevansinya terhadap pendidikan agama Kristen.

Mengidentifikasi pendekatan pendidikan agama Kristen yang dapat diterapkan dalam masyarakat majemuk tanpa mengorbankan nilai-nilai iman dan karakter kristiani. Mengkaji tantangan yang dihadapi gereja dalam menjalankan peran pendidik di tengah pluralitas keagamaan dan budaya. Menjelaskan bagaimana doktrin 7 Aras Gereja dapat memberikan pdeoman bagi gereja dalam membangun system pendidikan yang inkusif dan relevan bagi berbagai kelompok di masyarakat. Memberikan rekomendasi bagi gereja dan institusi pendidikan Kristen dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang berakar pada doktrin 7 Aras Gereja, untuk membentuk karakter dan iman yang kuat di tengah keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan cara penelitian perpustakaan. Penulis mengumpulkan informasi dari sumber primer yaitu Alkitab, dan juga dari sumber sekunder seperti buku tentang filsafat pendidikan Kristen, jurnal teologi, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema pembentukan karakter dan cara berpikir dalam sudut pandang Kristen. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggabungkan fungsi Gereja Untuk Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk.

PEMBAHASAN

Konsep Doktrin Tujuh Aras Gereja

³ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," Jurnal Jaffray 16, no.1 (March 19, 2018): 93, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/278>. hal.95

Doktrin Tujuh Aras Gereja merupakan sebuah kerangka teologis yang membagi gereja dalam tujuh aspek penting, yang mencerminkan peran dan tanggung jawab gereja dalam kehidupan umat beragama. Setiap aras memiliki karakteristik dan fungsi tertentu yang berkontribusi pada pertumbuhan iman, pemuridan, dan keterlibatan gereja dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, doktrin ini memberikan perspektif tentang bagaimana gereja dapat menjadi instrument pembelajaran dan pembentukan karakter bagi umat Kristen.

Pendidikan agama Kristen di tengah masyarakat yang majemuk menghadapi tantangan yang besar, terutama dalam menjaga keseimbangan antara eksklusivitas iman dan keterbukaan terhadap perbedaan. Pluralisme agama dan budaya menuntut pendekatan yang inklusif, namun tetap berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Gereja memiliki peran utama dalam memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan nilai-nilai kristiani yang relevan bagi seluruh umat beragama. Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu aspek sistem pendidikan yang bertujuan untuk membekali individu dalam lingkungan pendidikan formal dengan pengetahuan, pemahaman, dan konteks tentang ajaran, sejarah, dan nilai-nilai agama Kristen. Hal ini tidak selalu terikat dengan keyakinan pribadi masing-masing individu, yang mungkin berbeda-beda.⁴

Integrasi Doktrin Tujuh Aras Gereja dalam Pendidikan

Untuk memastikan pendidikan agama Kristen tetap berdampak positif dalam masyarakat majemuk, konsep Tujuh Aras Gereja dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran, misalnya: Pertama, Aras pengajaran dapat digunakan untuk menekankan pendidikan berbasis Kitab Suci yang membangun iman dan pemahaman teologis. Kedua, Aras pelayanan dapat mendorong keterlibatan aktif umat dalam pendidikan yang bersifat praksis, seperti program Pembina rohani dan kepedulian sosial. Ketiga, Aras kesaksian memberikan gambaran mengenai bagaimana pendidikan agama Kristen dapat menjadi tempat untuk memberitakan Injil yang sesuai dengan etika kebragaman. Berikut adalah pandangan doktrin 7 Aras Gereja dan hubungannya dengan pendidikan agama Kristen dalam masyarakat:

Gereja sebagai Tubuh Kristus

Gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari orang-orang percaya. Gereja adalah Tubuh Kristus, yang berarti bahwa gereja memiliki kesatuan dengan Kristus yang sebagai Kepala. Gereja sebagai Tubuh Kristus juga berarti bahwa ada kesatuan antara anggota-anggota gereja (1 Korintus 12:27), yang terdiri dari orang-orang

⁴ Daniel S. Tjandra, "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21," SIKIP: *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (February 17, 2020): 1–10, <http://ejournal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/33.2>

percaya. Gereja sebagai Tubuh Kristus juga berarti bahwa gereja tergantung pada Kristus untuk kehidupan dan pertumbuhannya. Gereja sebagai Tubuh Kristus menekankan pentingnya kesatuan dan kesepakatan antara anggota-anggota gereja. Dan juga menekankan pentingnya ketergantungan pada Kristus dalam segala aspek kehidupan gereja. Serta menekankan pentingnya pelayanan dalam pengabdian kepada Kristus dan kepada sesama. Gereja sebagai Tubuh Kristus adalah konsep yang penting dalam teologi Kristen. Konsep ini menekankan kesatuan antara Kristus dan gereja, serta kesatuan antara anggota-anggota gereja. Gereja sebagai Tubuh Kristus juga menekankan pentingnya ketergantungan pada Kristus dan pelayanan kepada Kristus dan kepada sesama.

Gereja sebagai Komunitas

Gereja adalah komunitas orang-orang percaya yang hidup dalam persekutuan dan kasih (1 Yohanes 4:7-8). Gereja sebagai komunitas menekankan pentingnya persekutuan antara anggota-anggota gereja, juga menekankan pentingnya kasih dan perhatian antara anggota-anggota gereja. Serta menekankan pentingnya pelayanan kepada sesama, baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Berpartisipasi aktif dari semua anggota gereja dalam kehidupan gereja. Serta memiliki pelayanan yang efektif kepada sesama. Gereja sebagai komunitas juga dapat meningkatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membangun hubungan yang baik antara anggota-anggota gereja. Gereja sebagai komunitas juga dapat meningkatkan pelayanan kepada sesama serta dapat meningkatkan pertumbuhan iman dan spiritualitas anggota-anggota gereja. Gereja sebagai komunitas adalah konsep yang penting dalam teologi Kristen. Konsep ini menekankan pentingnya persekutuan, kasih, dan pelayanan antara anggota-anggota gereja.

Gereja sebagai Institusi

Gereja adalah institusi yang memiliki struktur dan organisasi. Gereja sebagai institusi memiliki struktur organisasi yang jelas, termasuk kepemimpinan, departemen, dan komite. Serta memiliki sistem pengambilan keputusan yang efektif, termasuk proses pengambilan keputusan dan peran kepemimpinan. Gereja sebagai institusi juga memiliki pengelolaan sumber daya yang efektif, termasuk keuangan, fasilitas, dan sumber daya manusia. Dan memiliki pelayanan dan misi yang jelas, termasuk pelayanan kepada jemaat dan masyarakat. Gereja sebagai institusi memiliki fungsi pengajaran dan pendidikan, termasuk pengajaran Alkitab dan pendidikan teologi. Gereja sebagai institusi memiliki fungsi pengembangan dan pertumbuhan, termasuk pengembangan program dan kegiatan. Gereja sebagai institusi memiliki manfaat yaitu dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kegiatan, dapat meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan kegiatan, dapat meningkatkan kredibilitas di mata masyarakat dan jemaat, serta dapat meningkatkan pelayanan kepada jemaat dan masyarakat. Gereja sebagai institusi juga dapat mengalami tantangan seperti

menghadapi perubahan dalam masyarakat dan jemaat, harus mengelola sumber daya yang terbatas dengan efektif, harus meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan dan keputusan, serta menghadapi kritik dan umpan balik dari jemaat dan masyarakat.

Gereja sebagai Pewarta

Gereja memiliki tugas untuk mewartakan Injil kepada semua orang, baik di dalam maupun di luar gereja untuk melakukan penginjilan, yaitu membagikan kabar keselamatan tentang Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal-Nya (Matius 28:19-20). Gereja sebagai pewarta juga memiliki tugas untuk menjadi saksi Kristus, yaitu membagikan pengalaman dan kesaksian tentang Yesus Kristus kepada semua orang (Markus 16:15). Tujuan gereja sebagai pewarta yaitu: menyampaikan kabar baik tentang Juruselamat, mengajak orang untuk bertobat, dan membangun jemaat dalam pertumbuhan iman dan spiritualitas mereka.

Gereja sebagai Pengajar

Gereja memiliki tugas untuk mengajar dan mendidik orang-orang percaya. Mengajarkan tentang Alkitab dan membantu jemaat untuk memahami firman Tuhan, memberikan juga pendidikan teologi kepada jemaat, sehingga mereka dapat memahami doktrin dan prinsip-prinsip Kristen (Matius 28:20).

Gereja sebagai Pelayan

Gereja memiliki tugas untuk melayani orang-orang yang membutuhkan. Gereja sebagai pelayan memiliki tugas untuk melayani jemaat, termasuk memebrikan dukungan spiritual, emosional, dan fisik. Gereja sebagai pelayan juga memiliki tugas untuk melayani masyarakat, melayani orang-orang miskin dan terpinggirkan, termasuk memberikan bantuan dan dukungan (Markus 10:45).

Gereja sebagai Saksi

Gereja memiliki tugas untuk menjadi saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat. Gereja sebagai saksi memiliki tugas untuk memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus, yaitu tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Memberikan kesaksian tentang Kasih Tuhan, yaitu tentang kasih-Nya yang tak berkesudahan dan pengorbanan-Nya untuk manusia. Memberikan kesaksian tentang harapan, yaitu harapan akan kehidupan yang kekal dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan. Tujuan gereja sebagai saksi yaitu: mengenalkan kepada orang-orang tentang Yesus Kristus.

Hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen sebagai Bagian dari Tugas Gereja

Pendidikan agama Kristen adalah bagian dari tugas gereja untuk mengajar dan mendidik orang-orang percaya. Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari tugas gereja dalam membimbing jemaat dalam memahami iman dan kehidupan

yang berdasarkan ajaran Kristus. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendidik umatnya agar memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan firman Allah. Gereja Tuhan hadir di dalam dunia ini sebagai kawan sekerja Allah untuk mewujudkan kerajaan-Nya. Dengan demikian, gereja bukan hanya sekedar menampakkan diri dalam bentuk organisasi saja, melainkan Nampak kehadirannya dalam persekutuan, pemberitaan Injil, kesaksian dan pelayanan harus merupakan satu kesatuan yang utuh. Gereja harus menyadari bahwa ia ditempatkan di dunia ini adalah untuk menjadi garam dan terang dunia yang dapat membawa manusia percaya kepada Tuhan sehingga mereka dapat menerima Kristus sebagai Juruselamat.

Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Pendidikan agama Kristen harus dilakukan dengan cara yang bijak dan kontekstual dalam masyarakat majemuk. Pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan keadaan dunia saat ini. Konteks pendidikan saat ini adalah masyarakat yang majemuk, di mana masyarakat berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, seperti budaya, ras, dan agama. PAK dalam masyarakat majemuk memiliki tantangan. Di tengah keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai sosial, PAK harus mampu menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya memperkuat iman Kristen, tetapi juga mendorong dialog, toleransi.

Mengembangkan Kesadaran akan Keragaman

Pendidikan agama Kristen harus membantu mengembangkan kesadaran akan keragaman dan perbedaan dalam masyarakat majemuk. Kesadaran akan keberagaman adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Membiasakan diri dengan toleransi dalam kehidupan sehari-hari bukanlah sekedar menerima perbedaan, tetapi juga menghargai, memahami, dan bahkan merayakan keberagaman yang ada di sekitar kita. Ini adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan kesadaran diri, empati, dan kemauan untuk belajar. Salah satu aspek toleransi adalah kemampuan untuk menahan diri agar tidak menghakimi orang lain berdasarkan prasangka. Prasangka seringkali didasarkan pada informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap dan dapat menyebabkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil.

Membangun hubungan yang baik

Pendidikan agama Kristen harus membantu membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan jelas membantu membangun pemahaman dan kepercayaan. Hubungan yang sehat didasarkan pada kepercayaan, hanya bisa tumbuh jika ada kejujuran.

Hipotesis utama

Doktrin mengenai 7 Aras Gereja memiliki peran strategis dalam membentuk system pendidikan agama Kristen yang relevan, inklusif, dan kontekstual bagi masyarakat majemuk.

Hipotesis spesifik

Jika prinsip-prinsip 7 Aras Gereja diterapkan dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, maka akan meningkatkan pemahaman teologis dan karakter moral peserta didik. Jika gereja mengembangkan pendidikan agama Kristen dengan pendekatan berbasis 7 Aras Gereja, maka dapat memperkuat identitas umat tanpa menimbulkan eksklusivitas yang berlebihan dalam masyarakat pluralistik. Jika pendidikan agama Kristen mengintegrasikan nilai-nilai 7 Aras Gereja, maka akan lebih efektif dalam menjawab tantangan keberagaman budaya dan keagamaan di masyarakat.

KESIMPULAN

Doktrin mengenai 7 Aras Gereja memberikan pandangan yang kaya dalam memahami peran gereja sebagai institusi pendidikan, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk. Sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter dan pemahaman iman, pendidikan agama Kristen perlu beradaptasi dengan dinamika keberagaman tanpa kehilangan esensi teologisnya. Melalui pembahasan dalam Artikel ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai 7 Aras Gereja dalam pendidikan agama Kristen dapat memberikan solusi atas berbagai tantangan yang muncul di lingkungan social yang heterogen. Pendekatan berbasis doktrin ini memungkinkan gereja untuk tetap menjadi pilar pendidikan yang kuat dalam membangun iman, moralitas, serta kerlibatan social umat Kristen.

Dengan demikian, gereja sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inklusif dan relevan bagi berbagai kelompok masyarakat. Keberlanjutan pendidikan agama Kristen yang berakar pada doktrin gereja akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemeliharaan nilai-nilai kristiani sekaligus mendorong harmoni social di tengah-tengah keberagaman.

Melalui kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa doktrin Tujuh Aras Gereja memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan agama Kristen, khususnya di masyarakat yang majemuk. Doktrin ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran gereja yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi yang bertanggungjawab dalam pementukan iman, moralitas, dan karakter umat Kristen. Pendidikan agama Kristen yang berbasis pada nilai-nilai Tujuh Aras Gereja memungkinkan gereja untuk beradaptasi dengan dinamika social tanpa kehilangan esensi doktrin dan prinsip Alkitabiah. Di tengah keberagaman budaya dan keagamaan, pendekatan pendidikan yang bersifat inklusif dan berbasis nilai-nilai teologis dapat menjadi solusi untuk membangun harmoni tanpa mengorbankan identitas umat Kristen. Selain itu, penerapan doktrin

ini dalam pendidikan membantu mengatasi berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap pluralisme, kurangnya metode pengajaran yang inovatif, serta minimnya pemahaman terhadap doktrin gereja. Dengan mengembangkan sistem pendidikan yang kontekstual dan relevan, gereja dapat menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter dan iman, serta sebagai agen perubahan yang positif. Sebagai langkah ke depan gereja dan institusi pendidikan Kristen perlu terus mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan adaptif dalam menyampaikan ajaran agama di tengah masyarakat pluralistik. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana utama dalam membangun individu yang beriman, berintegritas, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoys Anake Rantung. *“Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia.”* Jurnal Shanan 1, no. 2 (2017): 58-73.
- Manullang, Megawati. *“Misi Dalam Masyarakat Mejemuk.”* Jurnal Teologi Cultivation 3, no. 2 (December 18, 2019): 49-63. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/267>.
- Nuhamara, Daniel. *“Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen.”* Jurnal Jaffray 16, no. 1 (March 19, 2018): 93. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJ V71/article/view/278>.
- Pandiang R.A.S., *Kebaktian Kebangunan Rohani dan Pertumbuhan Gereja*, Jakarta, Pania SPG, 1989
- Peter C Wagner, *Gereja Saudara Dapat Tumbuh*, Jakarta PT. Gandum Mas, 1990.
- Taufik, M. *Keberagaman dan Toleransi dalam Masyarakat Indonesia: Menyatukan Dalam Perbedaan*. 2020